

IDENTIFIKASI BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KELOMPOK TANI DI LAHAN TADAH HUJAN (Studi Kasus di Kabupaten Tapin)

M. Djamhuri dan Y. Rina

ABSTRAK

Identifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok tani di lahan tadah hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani serta kekuatan pengaruh yang ditimbulkan. Penelitian dilakukan pada MT 1993/94 dengan menggunakan metode survai. Pemilihan daerah sampel dilakukan secara purposif dan terpilih Kecamatan Tapin Selatan, Kecamatan Binuang dan Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin. Semua kelompok tani di tiga kecamatan tersebut diambil sebagai kelompok tani contoh. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pimpinan kelompok. Analisis pengaruh berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani di lahan tadah hujan masih belum memenuhi kriteria mampu memberikan dukungan kuat bagi terciptanya struktur pertanian yang efisien, maju dan tangguh. Namun demikian berdasarkan struktur yang dimiliki, kelompok tani tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi kelompok tani berkemampuan tinggi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani di lahan tadah hujan dipengaruhi oleh lama berdirinya, luas hamparan, umur ketua kelompok, jumlah jabatan sosial yang dipegang ketua kelompok dan umur serta status kedinasan PPL.

PENDAHULUAN

Kelompok tani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan pertanian. Adanya kelompok tani yang berkemampuan tinggi dan dinamis akan mempercepat terwujudnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh (S.P. Bimas, 1990). Dengan adanya kelompok tani seperti ini kegiatan ekonomi petani dapat diorganisir dengan rapi dan kegiatan penyuluh semakin berkembang. Hal ini dikarenakan organisasi ini dapat berfungsi sebagai kepanjangan tangan berbagai lembaga ekonomi dan penyuluhan (Anonim, 1977).

Data yang dikumpulkan oleh sekretaris Badan Pengendali Bimas (1990) menunjukkan bahwa sampai akhir tahun pertama Repelita V secara nasional terdapat 234.832 kelompok tani, yang dapat dikomposisi menjadi: kelompok Pemula (49%), Kelompok Lanjut (33%), Kelompok Madya (8%), Kelompok Utama (1%) dan belum dikukuhkan (8%). Komposisi kemampuan kelompok tani belum memenuhi syarat untuk mendukung pertanian yang maju, efisien dan tangguh, yaitu 75% berkelas kemampuan madya dan utama.

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pembinaan kelompok tani harus digalakkan secepatnya. Upaya ini perlu diawali dengan identifikasi semua faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kelompok, baik yang menyangkut struktur kelompok tani itu sendiri maupun faktor eksternalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani dan kekuatan pengaruh yang ditimbulkan. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam perumusan dan implementasi kebijakan pembinaan kelompok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode "sampling survey". Faktor yang diduga berpengaruh terhadap kelompok tani dikelompokkan menjadi struktur kelompok (faktor internal) dan faktor eksternal. Struktur kelompok ditentukan oleh (a) ukuran kelompok, (b) jaringan komunikasi dalam kelompok, dan (c) faktor kepemimpinan (Suradisastra K., 1992). Variabel ukuran kelompok yang diamati adalah luas hamparan dan jumlah anggota.

Pengamatan faktor kepemimpinan dibatasi pada karakteristik ketua kelompok, baik umur, tingkat pendidikan, status sosial dan prestasi pencapaian produksi. Status sosial didekati dengan penguasaan lahan, sedang prestasi produksi (unsur keteladanan) didekati dengan hasil per hektar yang dicapai. Pengamatan faktor eksternal dibatasi pada karakteristik penyuluh setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan ketua kelompok tani terpilih (berikut penyuluhnya) dengan menggunakan isian yang disiapkan sebelumnya. Pemilihan kelompok tani sampel dilakukan secara purposif. Ada tiga daerah sampel yang dipilih, yaitu Kecamatan Bungur, Kecamatan Tapin Selatan dan Kecamatan Binuang ketiganya di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Semua kelompok di tiga kecamatan tersebut digunakan sebagai sampel.

Pendugaan parameter hubungan antara kemampuan kelompok tani dengan berbagai faktor yang mempengaruhi dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (Kenlinger F.R., 1992). Sebagai variabel ikat adalah kemampuan kelompok tani yang diukur berdasarkan kelas kemampuan kelompok (0 : belum dikukuhkan, 1 : pemula, 2 : madya, 3 : lanjut, dan 4 : utama). Variabel bebas yang digunakan adalah : (1) umur kelompok (tahun), (2) jumlah anggota (orang), (3) luas hamparan (ha), (4) jumlah yang menjadi anggota KUD (orang), (5) umur ketua kelompok tani (tahun), (7) umur penyuluh (tahun), (8) pangkat kenidasan penyuluh, didekati dengan golongan ruang gaji (1 : II/a, 2 : II/b, 3 : II/c, 10 : IV/b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan kelompok

Tabel 1 menyajikan jumlah kelompok tani berdasarkan kelas kemampuan kelompok pada kecamatan-kecamatan terpilih. Tabel tersebut menunjukkan bahwa persentase kelompok pemula masih cukup besar, yaitu 42,72%. Sedangkan kelas utama 2,5%. Hal tersebut menggambarkan pembinaan kelompok tani masih sangat diperlukan. Titik-titik lemah kelompok tani di lahan ini antara lain dalam hal pembinaan kader, produktivitas usahatani, hubungan melembaga dengan KUD, kerjasama dalam melaksanakan rencana, kemampuan pemupukan modal dan kemampuan dalam mentaati perjanjian (Rina, 1991).

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani Berdasarkan Kelas Kemampuan Kelompok pada Kecamatan-kecamatan Terpilih di Kabupaten Tapin, 1993/94.

Kelas kemampuan kelompok	Kecamatan (kelompok)			Rata-rata (%) ¹⁾
	Rata-rata			
	Tapin Sel.	Binuang	Bungur	
Belum dikukuhkan	-	6	-	2,5
Pemula	84	18	17	48,7
Lanjut	21	42	20	34,0
Madya	10	11	10	12,7
Utama	3	1	1	2,1
T o t a l	118	78	48	-

¹⁾ Persentase dari total kelompok pada tiga kecamatan.

2. Struktur Kelompok

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kelompok, diantaranya adalah struktur dan kepemimpinan kelompok. Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok tani pada kecamatan terpilih dibentuk antara tahun 1973-1993. Pembentukan umumnya dilakukan secara otentik bersama-sama dengan kepala Desa dan PPL dengan jumlah anggota berkisar antara 23 - 27 orang untuk setiap kelompok.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ketua kelompok tani di lahan tadah hujan rata-rata berumur 44 tahun dan mengikuti pendidikan formal selama 7 tahun. Disamping itu 16,3% dari mereka memiliki pekerjaan di luar usahatani dan memiliki jabatan lain di masyarakat, seperti ketua RT, guru mengaji, dll. Hal ini

menunjukkan bahwa ketua kelompok tani diwilayah ini memiliki potensi kepemimpinan yang cukup memadai. Persoalan kepemimpinan ini cukup penting, karena pemimpin merupakan faktor penentu pengambilan keputusan (Garcia, 1987). Selanjutnya Dudung A.A. (1985) menegaskan bahwa kepemimpinan yang baik dapat memotivasi, menggerakkan, mengendalikan, mengarahkan dan mengkoordinasikan kelompok. Untuk proses kepemimpinan diperlukan seorang pemimpin yang pada dasarnya merupakan seorang individu yang memiliki kepercayaan diri dan memiliki kelebihan-kelebihan dibanding anggota.

Tabel 2. Keragaan Kelompok Tani pada Kecamatan-kecamatan terpilih di Kabupaten Tapin, 1993/1994.

Unsur kelompok	Kecamatan			Rata-rata
	Tapin Sel.	Binuang	Bungur	
1. Lama berdiri (thn)	9,4	9,4	10,0	9,5
2. Luas hamparan (ha)	50,0	70,0	41,0	53,8
3. Keanggotaan :				
- jumlah (org)	27,0	26,0	23,0	25,0
- pendatang (%)	23,3	63,0	13,0	36,0
4. Ketua kelompok :				
- umur (thn)	43,0	46,0	43,0	44,0
- pendidikan (thn)	7,5	6,5	7,0	7,0
5. Lingkungan :				
- jarak dengan jalan besar (km)	2,3	8,3	7,7	6,1
- Jarak dengan pasar (km)	13,8	4,5	11,7	10,0

3. Pembinaan Kelompok

Dalam sistem pertanian di lahan tadah hujan pembina kelompok yang paling berperan adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Ia adalah petugas dari dinas pertanian yang paling dekat dengan petani.

Seperti disajikan pada Tabel 3, sebagian besar PPL di lahan tadah hujan adalah pria, di Kecamatan Tapin Selatan dan Kecamatan Bungur perbandingan antara PPL pria dan wanita berturut-turut adalah 5 : 1 dan 6 : 1, sedang di Kecamatan Bungur semuanya pria. Umur PPL berkisar antara 27 - 46 tahun, dengan pendidikan SPMA dan Diploma. Berdasarkan ketiga karakteristik ini PPL di lahan tadah hujan memiliki potensi yang cukup besar untuk bekerja secara efektif.

Persoalan pokok yang berkenaan dengan karakteristik pembina kelompok ini adalah luas wilayah binaan masing-masing PPL. Tabel 3 menunjukkan bahwa

lahan binaan setiap PPL di Kecamatan Bungur masing-masing adalah 997,5 ha, 781,0 ha dan 396,5 ha. Angka ini cukup tinggi, terutama di Kecamatan Binuang dan Tapin Selatan. Kondisi ini menuntut PPL harus pandai membagi waktu untuk melaksanakan latihan dan kunjungan. Di samping itu jangkauan wilayah yang terlalu luas menyebabkan kurangnya frekwensi pertemuan. Sesuai dengan penemuan Situmorang *et al*, (1982) hal ini akan memperlemah interaksi antara sesama anggota kelompok.

Tabel 3. Karakteristik Penyuluh pada Kecamatan-kecamatan terpilih di Kabupaten Tapin, 1993/94.

Uraian	Kecamatan		
	Tapin Sel.	Binuang	Bungur
1. Rasio kelamin (P/L)	0,2	0,2	0
2. Umur (thn)	31,0	37,0	34,5
3. Pendidikan (thn)	13,5	13,5	12,0
4. Wilayah binaan (ha)	997,5	781,0	396,5

4. Analisis Pengaruh Struktur dan Kepemimpinan Kelompok

Hasil analisis regresi yang menghubungkan kemampuan kelompok (sebagai variabel terikat) dengan variabel-variabel struktur dan kepemimpinan kelompok (sebagai variabel bebas) menunjukkan bahwa pengaruh jumlah anggota dan hasil per hektar yang dicapai ketua kelompok secara statistik tidak nyata (Tabel 4). Faktor-faktor yang berpengaruh nyata adalah lama berdiri, luas hamparan, umur ketua, banyaknya jabatan sosial yang dimiliki ketua kelompok, umur PPL dan status kedinasan PPL.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa pengaruh lama berdiri secara statistik nyata dan koefisien regresinya bertanda negatif. Ada kemungkinan hal ini terjadi karena motivasi petani untuk berkelompok mengalami titik jenuh dan pembinaan secara berkelanjutan kurang intensif. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh status kedinasan PPL yang juga secara statistik nyata tetapi bertanda negatif. Kasus terakhir ini terjadi karena PPL yang status kedinasannya tinggi (Golongan II/d ke atas) sering banyak dilibatkan pada tugas-tugas administrasi, sehingga perhatian kepada pelaksanaan tugas fungsional sebagai penyuluh berkurang.

Tabel 4. Koefisien Regresi Hubungan antara Kemampuan Kelompok Tani dengan Struktur dan Kepemimpinan Kelompok pada Lahan Tadah Hujan, Kabupaten Tapin, 1993/94.

Variabel bebas	Koefisien regresi	
	Nilai	Simpangan Baku
1. Struktur Kelompok :		
- Lama berdiri (thn)	- 0,0274 ^{***}	0,0095
- Jumlah anggota (org)	- 0,0057 ^{***}	0,0088
- Luas hamparan (ha)	0,0096 ^{***}	0,0025
2. Kepemimpinan Kelompok:		
- Umur ketua klp. (thn)	0,0200 ^{***}	0,0067
- Hasil per hektar (kwt)	- 0,0103	0,0060
- Banyak jabatan ketua kelompok (buah)	0,3127 ^{**}	0,1555
- Umur PPL	0,1545 ^{***}	0,0340
- Status kedinasan PPL	- 0,3373 ^{***}	0,0980

^{***} : nyata pada tingkat kepercayaan 99 %

^{**} : nyata pada tingkat kepercayaan 95 %

Mengenai jumlah anggota, Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah anggota terhadap kemampuan kelompok secara statistik tidak nyata tetapi pengaruh cenderung negatif. Hal ini cukup beralasan, semakin besar ukuran kelompok semakin rendah tingkat kepuasan anggota. Di samping itu, (1) dalam kelompok besar pembicaraan biasanya didominasi oleh sebagian kecil anggota kelompok, (2) dalam kelompok besar kecenderungan terjadinya sub-sub kelompok semakin tinggi sehingga mudah terjadi perpecahan dan perbedaan pendapat (Suradisastra K., 1992).

Banyaknya jabatan yang dipegang ketua kelompok dalam masyarakat mencerminkan besarnya "pengakuan" masyarakat terhadap ketua kelompok. Ini berarti ketua kelompok semakin disegani dan berwibawa sehingga lebih mampu mengendalikan kegiatan kelompok.

Umur ketua kelompok berpengaruh nyata terhadap kemampuan kelompok. Pada skala umur 30-50 tahun semakin tinggi umur ketua kelompok kemampuan kelompok semakin tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi umur umumnya orang semakin berpengalaman, arif dan bijaksana sehingga kemampuan memimpin lebih besar.

KESIMPULAN

1. Kemampuan kelompok tani di wilayah lahan tadah hujan masih belum memenuhi kriteria mampu untuk memberikan dukungan kuat bagi terciptanya struktur pertanian yang efisien, maju dan tangguh. Persentasi kelompok tani yang berstatus madya dan lanjut masih di bawah 75%. Oleh karena itu pembinaan secara intensif sangat diperlukan.
2. Berdasarkan struktur dan kepemimpinan kelompok, potensi kelompok tani untuk berkembang cukup besar. Hal ini ditandai oleh: hamparan yang tidak terlalu luas, anggota yang relatif homogen, ketua kelompok masih muda dan berpendidikan serta lingkungan yang tidak jauh dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi.
3. Kemampuan kelompok tani dilahan tadah hujan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara statistik berpengaruh nyata adalah: lama berdirinya kelompok, luas hamparan, umur ketua kelompok, jumlah jabatan ketua kelompok, umur dan sttus kedinasan PPL. Namun demikian lama berdirinya kelompok dan status kedinasan kelompok pengaruhnya negatif, sedang lama berdiri dan hasil per hektar yang dicapai ketua kelompok pengaruhnya tidak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- SP Bimas, 1990. Penuntun Kegiatan Peningkatan kemampuan Kelompok Tani. Sekretariat Badan Pengendalia Bimas. Jakarta.
- Anonim, 1977. Vademecum Bimas, Volume III. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Dudung, A.A., 1985. Pola partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Pertanian Berencana, Kasus Usahatani Berkelompok Sehamparan dalam Intensifikasi Khusus Padi, Suatu Survey di Jawa Barat. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Garcia, M.P., 1986. Notes on Planning. Paper Prepared for The MARDI Training Course on Agribussines Management and Its Extension Methodology. University of The Philippines at Los Banos College. Laguna.
- Kenlinger, F.R., 1992. Asas-asas Penelitian Behavioral. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Rina Y., 1991. Masalah Pembinaan Kemampuan Kelompok Tani. Laporan Hasil Penelitian Proyek Penelitian Tanaman Pangan 1989/90. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Banjarbaru.
- Situmorang, J.A. Suryana dan M. Gunawan., 1982. Pengorganisasian Kelompok Tani Insus. Forum Penelitian Agro-Ekonomi, Vol. 1, No. 1, Juli 1992. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Suradisastra K., 1992. Pendekatan Kelompok Tani. Bahan Kuliah dan Diskusi Latihan Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, 21 Agustus 1992, di Bogor.